

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur Teks Cerpen Pada Kelas XI SMAN 1 Rancaekek Berdasarkan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013, merupakan kurikulum baru yang dibuat oleh dinas pendidikan dan kebudayaan. Sebelum diberlakukannya kurikulum 2013 pendidikan di Indonesia ini menggunakan kurikulum 2006 ke kurikulum 2013, dan perubahan ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pendidikan yang ada di Negara ini. Isi dari kurikulum 2013 meliputi sikap, perilaku, pemahaman dan keterampilan. Aspek sikap dan perilaku siswa dicantumkan dalam kompetensi inti satu dan dua. Aspek pemahaman terdapat dalam kompetensi inti tiga dan kompetensi empat beraspek keterampilan.

Kelebihan dalam kurikulum 2013 guru tidak lagi menyusun silabus, saat ini guru hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berbeda dengan kurikulum 2006 setiap guru diharuskan menyusun silabus terlebih dahulu. Kelebihan lainnya yaitu selain tersedianya silabus, format kegiatan dan pembelajaran pun telah disediakan dalam buku guru. Pada kurikulum 2013 guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi inti, dan kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum operasional yang baru dibuat oleh dinas pendidikan dan kebudayaan yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 dibuat dengan tujuan agar dapat mengembangkan ilmu pendidikan yang ada di Indonesia.

Pengajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam bentuk tulisan siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi tidak langsung. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menganalisis teks

cerpen merupakan suatu hal yang harus dikuasai siswa. Dengan menganalisis, siswa dapat menggali pengetahuan yang luas tentang unsure instrinsik.

2. Kompetensi Inti

Berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi yang harus dicapai pada tiap akhir jenjang kelas dinamakan kompetensi inti. Menurut Kunandar (2014: 26), kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect*

teaching), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Tim Kemendikbud (2013: 6), mendefinisikan pengertian kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2011, hlm. 43) mengungkapkan, bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dimiliki peserta didik sebagai tanda peserta didik telah mampu menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pembagian materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasar yang akan digunakan penulis untuk penelitian yaitu menganalisis unsur intrinsik teks cerpen.

4. Alokasi Waktu

Waktu dalam pembelajaran adalah pemikiran jangka waktu siswa dalam mempelajari materi yang ditentukan. Jangka waktu dari awal sampai akhir kegiatan itu harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa, perhitungan itu sendiri disebut dengan alokasi waktu.

Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini berkaitan untuk memperkirakan jumlah jam yang dipelajari. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengalokasian waktu diantaranya yaitu kesukaran materi, luas materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi.

Alokasi waktu disesuaikan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan jumlah kompetensi dasar. Alokasi waktu dalam kompetensi dasar disesuaikan dengan tingkat kesulitan pembelajaran. Apabila kompetensi dasar yang pembelajarannya lebih sulit, maka alokasi waktu yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan kompetensi dasar yang pembelajarannya lebih mudah. Maka dari itu, tingkat kesulitan kompetensi dasar sangat mempengaruhi alokasi waktu yang di gunakan.

Alokasi waktu pembelajaran yang digunakan untuk menentukan jumlah waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan materi di kelas dengan memperhatikan minggu efektif dan jumlah kompetensi persemester. Alokasi waktu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA yaitu 45 menit/jam dan alokasi waktu yang dibutuhkan penulis untuk pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi adalah 2X45 menit/jam pelajaran.

5 . Menganalisis Teks Cerpen sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca

Menurut Tim Redaksi dkk (2011, hlm. 20) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Menganalisis berasal dari kata analisis yang artinya penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sedangkan menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Jadi maksud dari menyelidiki ialah memeriksa dengan teliti. Salah satu cara untuk menyelidiki yaitu dengan melakukan kegiatan membaca. Tarigan (2013, hlm. 7) berpendapat bahwa, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan,

yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Kegiatan menganalisis teks cerpen termasuk kedalam jenis membaca telaah isi yaitu membaca kritis. Membaca kritis merupakan dasar dari kemampuan dalam membaca pemahaman. Menurut Albert dalam Tarigan (2013, hlm. 92) mengatakan bahwa, membaca kritis (atau *critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis dan bukan hanya mencari kesalahan.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 93) Pada umumnya, dalam membaca kritis menuntut para pembaca agar:

- a. memahami maksud penulis;
- b. memahami organisasi dasar dalam tulisan;
- c. dapat menilai penyajian penulis maupun pengarang;
- d. dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari;
- e. meningkatkan minat baca, kemampuan baca dan berpikir kritis;
- f. mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan, dan
- g. membaca majalah atau publikasi-publikasi periodik yang serius.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menganalisis sebuah teks perlu dilakukannya sebuah penyelidikan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sesuai dengan fakta yang ada. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk melatih keterampilan dalam berkomunikasi secara lisan melalui lambang-lambang tulisan. Membaca sebagai suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi yang penulis buat untuk pembaca. Salah satu pembacaan sandi tersebut terdapat dalam pembelajaran menganalisis. Kegiatan menganalisis sebuah teks menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisannya berpikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bacaan. Maka menganalisis teks eksplanasi termasuk kedalam ranah membaca telaah isi yaitu membaca kritis.

6. Pembelajaran Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Cerpen dengan Model Jigsaw

a. Pengertian Menganalisis Unsur Teks Cerpen

Salah satu bentuk analisis adalah merangkum sejumlah data besar yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Kategorisasi atau pemisahan dari bagian-bagian yang relevan dari seperangkat adat juga merupakan bentuk analisis untuk membuat data-data tersebut mudah diatur. Semua bentuk analisis berusaha menggambarkan pola-pola secara konsisten dalam data sehingga hasilnya dapat dipelajari dan diterjemahkan dengan cara yang singkat dan penuh arti.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 58) menyatakan, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; penjabaran sesuatu dikaji sebaik-baiknya. Artinya menganalisis adalah melakukan pemeriksaan mendalam pada suatu persoalan untuk memperoleh suatu hasil. Jika dikaitkan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca, maka menganalisis berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 23) menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur—unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan proses dari menelaah data secara keseluruhan dan secara mendalam mengenai unsur intrinsik suatu karya sastra yang bertujuan agar lebih memahami karya sastra yang dibaca.

b. Langkah-langkah Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Cerpen

Menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan upaya menyelidiki unsur-unsur yang ada dalam cerpen seperti tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat. Proses penyelidikan berbagai unsur cerpen membutuhkan tahapan-tahapan. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan seorang penganalisis sebelum menganalisis cerpen.

- 1) Membaca merupakan langkah pertama dan utama untuk memahami isi cerita beserta unsur-unsur yang ada dalam cerita;
- 2) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada tema yang terdapat dalam cerpen;
- 3) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada alur yang terdapat dalam cerpen;
- 4) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada latar yang terdapat dalam cerpen;
- 5) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada penokohan yang terdapat dalam cerpen;
- 6) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada sudut pandang yang terdapat dalam cerpen;
- 7) Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada amanat yang terdapat dalam cerpen;
- 8) Mengaitkan hasil analisis dengan teori sastra yang digunakan, disertai dengan bukti dan alasan dalam bentuk pemaparan atau penjelasan.
- 9) Memaparkan dan menyimpulkan hasil analisis.

Dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen harus memperhatikan langkah-langkahnya agar proses analisis dapat tersusun baik dan dapat lebih memahami isi dari cerpen tersebut.

7. Teks Cerpen

a. Pengertian Teks Cerpen

Sumardjo (1988, hlm. 30) mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang relative pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek disini diartikan sebagai: dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.

Menurut Thahar (2008, hlm. 1) cerita pendek atau yang lebih populer dengan akronim cerpe, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang.

Dari beberapa pengertian cerpen di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relative pendek, yang bisa selesai di baca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak.

b. Ciri-ciri Cerpen

Menurut Sumardjo dalam Hidayati (2009: 92) mengemukakan bahwa cerpen memiliki beberapa cirri khas, diantaranya:

- 1) cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi; dan
- 4) konfliknya tunggal.

Senada dengan Tarigan (2011: 180) mengemukakan bahwa cirri-ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut:

- 1) ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity; unity; and intensity*).
- 2) unsur-unsur utama cerita pendek: adegan, tokoh, dan gerak (*scence, character, and action*).
- 3) bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
- 4) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- 5) sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- 12) cerita pendek memberikan inspirasi tunggal.
- 13) cerita pendek menimbulkan satu kebulatan efek.
- 14) cerita pendek menyajikan satu emosi.
- 15) jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri cerpen merupakan sebuah cerita yang singkat, jelas, dan padat. Cerita pendek juga tentu harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menari perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran. Cerita pendek juga mempunyai seorang pelaku utama.

c. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Sebuah cerita pendek mempunyai unsur-unsur yang saling mengikat membentuk kebersamaan dalam penyajiannya. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, latar, alur, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

1) Tema

Menurut E. Kosasih (2006, hlm. 251) tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Tema dapat digolongkan menjadi beberapajenis, yaitu tema tradisional dan nontradisional serta tema utama dan tema tambahan.

2) Alur atau plot

Menurut Hidayati (2000, hlm. 26) berpendapat bahwa plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang diatur secara tersusun dan sistematis dalam suatu hubgiannya dan dengan kungan temporal maupun sebab akibat, sehingga antara unsur-unsur narasinya memiliki saling hubungan antara bagian-bagiannya dan dengan keseluruhannya.

Unsur plot terdiri dari tiga tahap yaitu :

- 1) eksposisi;
- 2) pertengahan; konflik, komplikasi, klimaks;
- 3) penyelesaian (denouement).

Secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut.

- a) pengenalan situasi (*exposition*)
 pengenalan situasi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca. Tahap ini biasanya berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan setiap pelaku yang mendukung cerita.
- b) Konflik (*complication*)
 Konflik merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya sendiri maupun dengan hal di luar dirinya.
- c) Konflik memuncak (*rising action*)
 Konflik memuncak merupakan pengembangan dan konflik sehingga masalah menjadi meruncing
- d) Climax (klimaks)
 Klimaks merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak atau klimaks.
- e) Penyelesaian (*denouement*)
 Penyelesaian yaitu keadaan dimana kadar konflik mulai menurun, biasanya pengarang memberikan pemecahan soal dan semua peristiwa sampai cerita benar-benar selesai.

3) Tokoh dan penokohan

Aminudin (2000, hlm. 79) mengungkapkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa dalam cerita fiksi itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan yang dimaksud penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh. Pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut.

- a) teknik analitik, karakter tokoh diceritakan langsung oleh pengarang.
- b) teknik dramatik, karakter tokoh dikemukakan melalui, penggambaran fisik atau perilaku tokoh, penggambaran lingkungan

kehidupan tokoh, penggambaran tata kebahasaan tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, penggambaran oleh tokoh lain.

4) Latar atau *Setting*

latar atau *setting* menyangkut tempat, waktu dan situasi yang mendukung dalam suatu cerita. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 217) latar atau *setting* yang disebut sebagai landas tumpu, menyaran kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5) Sudut Pandang (*point of view*)

Abrams dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 248) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk penyajian tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Toyidin (2013, hlm. 242) menyatakan bahwa pada dasarnya sudut pandang itu terbagi atas tiga bagian, yaitu:

a) Sudut pandang persona ketiga “Dia”

Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang ini, gaya “dia”, narrator adalah ialah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, dan mereka.

b) Sudut pandang persona pertama “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, “Aku”, jadi: gaya “Aku”, narrator ialah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “Aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran disinya sendiri, *self-consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat dan didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.

c) Sudut pandang campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah cerita mungkin saja lebih satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Penggunaan sudut pandang ini mungkin berupa penggunaan sudut pandang pesrona ketia sebagai pengamat dan persona pertama.

6) Amanat

Menurut Toyidin (2013, hlm. 253) amanat adalah suatu gagasan yang mendasari isi dan makna cerita berupa pesan-pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar, dan pesan itu yang menggambarkan inti dari sebuah cerita. Di dalam cerita seringkali terdapat pikiran-pikiran sebagai endapan dari renungan inilah yang menjadi pesan akan amanat cerita.

7) Gaya Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 272) bahasa merupakan saran pengungkapan sastra. Dipihak lain sastra lebih sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan”-nya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

8. Prosedur Penilaian Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Cerpen.

a. Pengertian Penilaian

Nurgiyantoro (2001, hlm. 3) menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin di pisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Senada dengan Navel Oktaviandy dalam laman <https://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/14/pengertian-evaluasi-pengukuran-dan-penilaian-dalam-dunia-pendidikan/> yang diakses pada tanggal 15 Juni 2017, Navel menjelaskan bahwa Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh

informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan pembelajaran untuk memperoleh kemampuan hasil belajar peserta didik.

b. Jenis Penilaian yang Digunakan dalam Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Cerpen.

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan pembelajaran. Penilaian ini macam-macam bentuknya. Nurgiyantoro (2001, hlm. 64-70) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai berikut.

Tes pada umumnya dipergunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Tingkat keberhasilan siswa yang dimaksudkan juga sebagai tingkat kemampuan siswa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau yang dimiliki sebelum mengikuti kegiatan pengajaran tersebut. Tes pengukur keberhasilan atau kemampuan siswa yang sering dilakukan ada beberapa macam, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Tes kemampuan awal

Tes kemampuan awal adalah tes yang dilakukan sebelum siswa mengalami proses belajar mengajar.

2) Tes diagnostik

Tes diagnostik dilakukan sebelum atau selama masih berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Tes diagnostik dimaksudkan untuk menentukan bahan-bahan pelajaran tertentu yang masih menyulitkan siswa.

3) Tes formatif

Tes formatif merupakan tes dalam proses yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang baru saja diselesaikan.

4) Tes sumatif

Tes Sumatif dilakukan setelah selesainya kegiatan belajar mengajar atau seluruh program yang direncanakan. Tes sumatif ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penilaian tes formatif. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang berkaitan dengan menganalisis unsur teks cerpen.

c. Aspek yang Dinilai dalam Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Cerpen

Menurut Nurhayatin (2009, hlm. 37) menyatakan, pengukuran merupakan tahap kedua dalam proses evaluasi. Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan suatu informasi atau data dari objek yang dinilai. Untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik yang berwujud data-data angka lewat pengukuran tersebut, diperlukan cara dan alat yang sesuai dengan tujuan pengukuran dan apa yang diukur. Cara dan alat yang dilakukan bermacam-macam dan salah satunya dengan tes. Menurut Nurgiyantoro (2014, hlm. 105) tes merupakan salah satu bentuk pengukuran, dan tes merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi (kompetensi, pengetahuan, keterampilan tentang peserta didik. Penilaian berbasis kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik atau cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portopolio, dan penilaian diri.

Pada penelitian ini, maka penulis menggunakan aspek penilaian tertulis dan proyek dalam menganalisis unsur intrinsik teks cerpen. Hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan hal yang akan diteliti.

1) Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis dilaksanakan dengan menggunakan tes tulis. Kunandar (2014, hlm. 173) mengatakan, bahwa tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang di berikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Senada dengan pernyataan Nurhayatin (2009, hlm. 56) yang menyatakan bahwa tes tertulis adalah tes yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa penilaian tertulis merupakan tes yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.

2) Penilaian Proyek

Menurut Kunandar (2014, hlm. 286) Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu. Senada dengan pendapat Nurhayatin (2009, hlm. 46) menyatakan, bahwa penilaian proyek merupakan teknik penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.

Tugas tersebut dapat berupa penelitian sederhana mengenai suatu masalah yang berkaitan dengan materi yang terdapat pada kompetensi dasar tertentu. Dalam penilaian proyek dapat digunakan untuk mengeta-hui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan mengenai materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu ataupun periode tertentu.

Menganalisis unsur intrinsik teks cerpen menggunakan aspek penilaian tertulis dan penilaian proyek. Dengan menggunakan

penilaian tertulis guru mampu melihat sejauh mana peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan dalam menganalisis teks cerpen. Kegiatan menganalisis unsur teks cerpen dalam penialaian proyek untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks cerpen.

6. Model Pembelajaran *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kegiatan berkelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual.

Maka dari itu, teknik *jigsaw* dapat mengasah kemampuan siswa dengan cara berkelompok dan mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi yang diberikan. sama halnya seperti halnya yang diungkapkan sebagai berikut :

Lie (2008, hlm. 73) pembelajaran kooperatif model *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Model pembelajaran ini saling ketergantungan positif, bertanggung jawab, dapat berinteraksi, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Siswa dapat belajar dan bekerja sama dengan kelompok kecilnya untuk membangun rasa tanggung jawab.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran ini merupakan kegiatan belajar yang menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis dan mandiri dalam memecahkan permasalahan, dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik *Jigsaw*

Teknik merupakan strategi belajar yang digunakan oleh guru, untuk itu memudahkan dalam proses pembelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan yaitu teknik *jigsaw*. *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran yang mendorong siswa untuk terbiasa berpikir dari bagian-bagian menuju ke pemikiran yang holistik.

Huda (2013:149) mengatakan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *jigsaw* sebagai berikut:

- a. Guru membagi topik pembelajaran menjadi empat bagian/subtopic.
- b. Sebelum subtopic-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan di bahas pada pertemuan hari itu.
- c. Siswa dibagi ke dalam empat kelompok.
- d. Bagian subtopic pertama diberikan pada siswa pertama (anggota 1), sedangkan siswa (anggota 2) menerima bagian subtopic yang kedua. Demikian seterusnya.
- e. Kemudian, siswa diminta membaca/ mengerjakan bagian/ subtopic mereka masing-masing.
- f. Setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai bagian/ subtopic yang dibaca/ dikerjakan masing-masing bersama teman-teman satu kelompoknya.
- g. Khusus untuk kegiatan membaca, guru dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing siswa.
- h. Kegiatan ini dapat diakhiri dengan diskusi mengenai topik yang di bahas.

Dengan memerhatikan pembelajaran ini guru dapat memerhatikan latar belakang siswa. Siswa dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan memecahkan masalah dengan cara bekerja sama dalam suasana gotong royong untuk mencapai tujuan.

c. Kelebihan Model *jigsaw*.

Setiap teknik atau metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Dilihat dari cara mengembangkan pengetahuan dan cara belajar yang berbeda pada siswa untuk mencapai tujuan. Dari langkah-langkah *jigsaw* yang telah dijelaskan, bahwa teknik pembelajaran *jigsaw* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Ibrahim (2000:109) mengemukakan kelebihan dari teknik *jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan tingkah laku kooperatif .

- 2) Menjalinkan/mempererat hubungan yang lebih baik antar siswa.
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa.
- 4) Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif.

Kelebihan teknik tersebut merupakan cara yang efektif untuk belajar. Siswa diharapkan mampu untuk memecahkan masalah mandiri dengan diberikan persoalan menurut bagiannya. Untuk mengembangkan kemampuan akademis dan mempererat hubungan yang lebih baik antar siswa sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan.

d. Kekurangan Model *Jigsaw*

Disamping mempunyai kelebihan, model *jigsaw* juga terdapat beberapa kekurangan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka akan dikhawatirkan kelompok akan terhambat.
- 2) Jika jumlah anggota kelompok kurang, maka akan menimbulkan masalah.
- 3) Menimbulkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik. Sehingga perlu waktu merubah posisi yang juga dapat menimbulkan gaduh.

Maka dapat disimpulkan model *jigsaw* memiliki kekurangan yang belum tentu setiap guru dapat menggunakan model ini dalam proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dengan penyusunan penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu penulis mencoba melakukan

Nama peneliti terdahulu	Judul penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ade Lia Rosmiati	<i>Pembelajaran Menganalisis Unsur Interinsik Cerpen dengan Menggunakan Model Student Facilitator and Explaininf</i>	Penelitian tindak kelas	Sama-sama menganalisis unsur teks cerpen.	Perbedaanya dalam judul ini menggunakan model <i>Model Student Facilitator and Explaininf</i>
Vivi Nur Widya	<i>Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Teknik STAD (Student Teams Achievment Division)</i>	Penelitian tindak kelas	Sama Menggunakan teks cerpen	Perbedaanya ,dalam judul ini di fokuskan dalam peningkatan kemampuan menulis teks cerpen

penelitian dengan judul “ Pembelajaran Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Cerpen dengan Model *Jigsaw* Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Rancaekek Tahun Pelajaran 2017/2018” tetapi dengan metode yang berbeda. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan pembelajaran yang sama dengan teknik yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

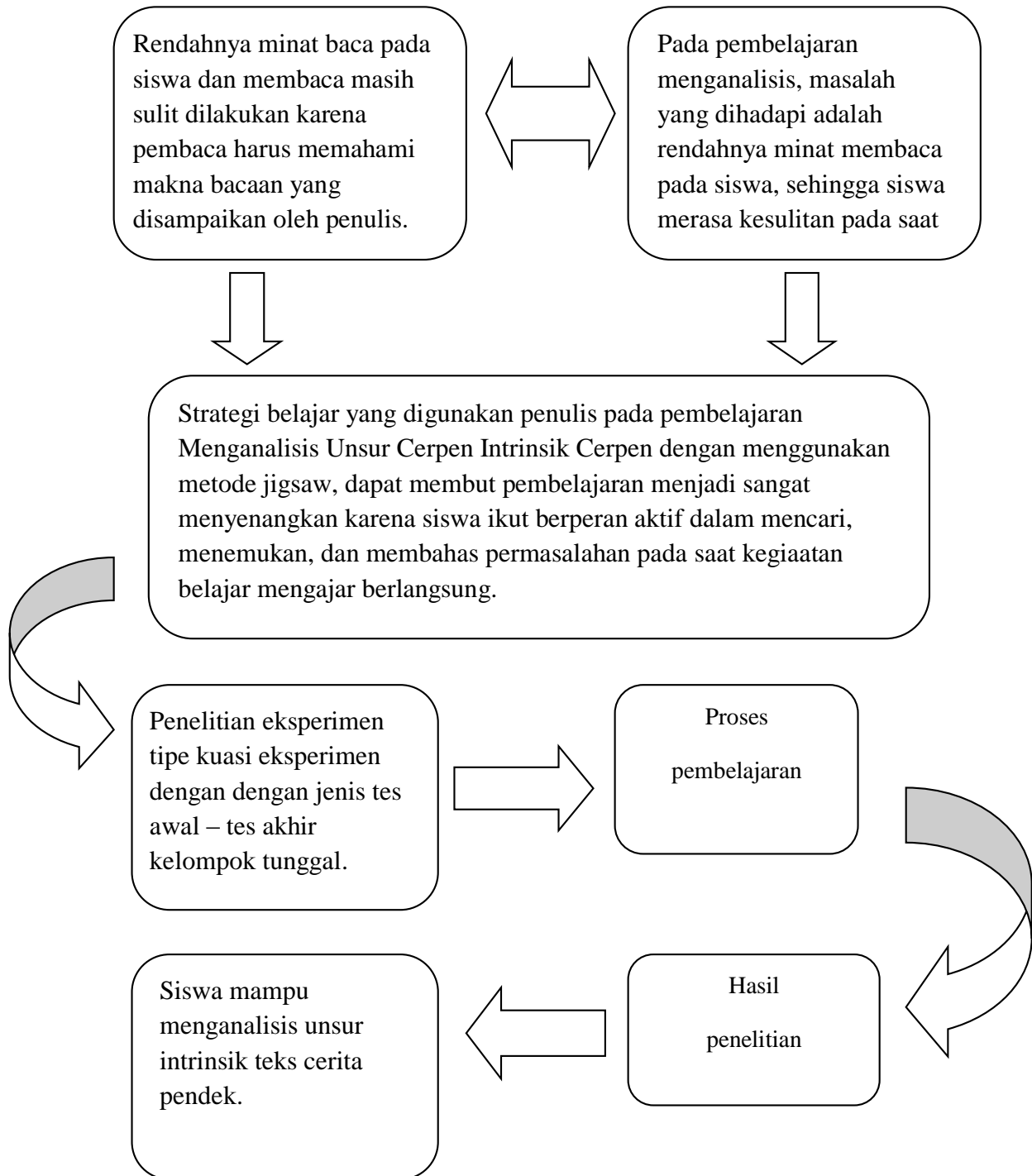
Sekaran dalam Sugiyono, (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan metode konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Krangka

berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti.

Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran merupakan perumusan dari berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Permasalahan yang dihadapi penulis yaitu masih banyak siswa yang enggan untuk membaca, banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang membosankan terutama dalam keterampilan menganalisis. Hal tersebut yang membuat metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga tidak dapat meningkatkan minat siswa dalam menganalisis sebuah teks.

Pada penelitian ini, penulis mengambil variable X tentang pemahaman menganalisis teks cerpen pada siswa SMA, sedangkan variable Y yang diambil penulis yaitu pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw. Dengan menggunakan variable Y maka variable X dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari model jigsaw terhadap pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen. Metode ini akan diimplementasikan kepada siswa SMA. Tingkat kemampuan siswa diukur dengan menggunakan tes tertulis. Adapun kerangka pemikiran ini sebagai berikut.

Diagram 2.2
Kerangka Berpikir



D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Sugiyono (2006, hlm. 82) menyatakan bahwa asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Dalam penelitian asumsi digunakan sebagai anggapan dasar yakni sesuatu yang diakui kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

Asumsi atau anggapan dasar merupakan dugaan yang diterima sebagai anggapan dasar berpikir karena telah diyakini kebenarannya. Dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut:

- 1) Penulis telah lulus 137 SKS, dengan rincian mata kuliah sebagai berikut.
 - a) mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan;
 - b) mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan;
 - c) mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan;
 - d) mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran dan;
 - e) mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: dan KKN (Kuliah Kerja Nyata), PPL I (*Microteaching*)
- 2) Pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen merupakan salah satu pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMAN 1 Rancaekek.
- 3) Model pembelajaran jigsaw dapat membuat pembelajaran menjadi sangat menyenangkan karena siswa ikut berperan aktif dalam mencari, menemukan, dan membahas permasalahan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penggunaan model *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran menganalisis cerpen pada siswa kelas XI SMAN 1 Rancaekekek.
- b. Keefektifan model *jigsaw* digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks cerpen pada siswa kelas XI SMAN 1 Rancaekekek.
- c. Peningkatan hasil pembelajaran siswa dalam menganalisis teks cerpen dengan menggunakan model *jigsaw*.

Berdasarkan dari hipotesis tersebut bahwa pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen sangat tepat diberikan kepada siswa kelas XI SMAN 1 Rancaekek Pembelajaran ini sangat baik digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu siswa untuk menafsirkan karya sastra.